

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemajuan suatu masyarakat dalam perkembangan diri manusia. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adanya pendidikan yang baik sangat bermanfaat dalam pembentukan kepribadian yang ideal pada diri manusia. Kepribadian yang ideal merupakan kepribadian yang memiliki kesadaran moral dan sikap mental yang secara teguh dan bersungguh-sungguh serta melaksanakan ajaran maupun prinsip-prinsip nilai (filsafat) bangsa dan negara hal tersebut tertuang pada Undang-undang Dasar 1945 alenia ke 4 yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan yang berkualitas, sangat perlu adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional. Menurut Undang-undang Republik Indoneisa No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada Bab I pasal 1 menyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Untuk menjadikan guru seperti yang telah dijelaskan dalam undang-undang no 14 tahun 2005 tersebut, guru hendaknya mendesain pembelajaran serta mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga terciptalah output yaitu lulusan yang memiliki sumber daya yang berkualitas.

Menurut Elias (2018) menyatakan bahwa pendidikan guru merupakan masalah multidimensi dan universal, dan setiap komponennya terkait dan dihargai. Kurangnya tingkat keprofesionalan guru akan berpengaruh pada kualitas lulusan peserta didik yang dihasilkan sekolah. Sehingga, jika sekolah memiliki tujuan untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan kompeten maka sekolah juga harus memperhatikan kualitas guru yang akan dikerjakan. Menurut Hammond (2017) persiapan dan pengembangan guru adalah kunci membangun blok dalam mengembangkan guru yang efektif. Sebenarnya perkembangan sebuah negara juga dipengaruhi oleh efektivitas sistem pengajaran atau pendidikan yang terletak pada pendidik di setiap negara tersebut (Avalos, 2011).

Seorang guru haruslah dibentuk semenjak duduk dibangku kuliah yaitu semenjak masih menjadi mahasiswa. dimulai dari minat dan niat untuk mejadi seorang pendidik serta memilih program Studi kependidikan. Minat untuk menjadi seorang guru haruslah tumbuh dari dalam diri sendiri, bukan karena paksaan. Hal ini senada dengan pendapat Djaali (2013:121) yang menyatakan bahwa minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Kenyataannya dalam profesi guru memang dianggap kurang menarik minat kaum muda karena kurangnya kesejahteraan yang diberikan pemerintah. Menurut Mardhiah (2014: 5) menyatakan bahwa “ Tidak sedikit pula mahasiswa yang dari awal memilih jurusan sudah memiliki minat untuk menjadi seorang pendidik yaitu guru”. Seiring zaman yang semakin berkembang guru mulai diminati karena adanya program peningkatan kesejahteraan guru melalui sertifikasi guru. Selain menerima gaji pokok dan tunjangan umum sebagai pegawai negeri sipil (PNS), Guru juga mendapatkan tunjangan profesi.

Profesionalisme merupakan hal sangat penting dimiliki seseorang dalam profesinya, salah satunya yaitu profesi guru. Menurut Jumali (2014) menyatakan bahwa profesionalisme mengacu pada sikap dan komitmen guru untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya. Sikap dan komitmen tersebut akan muncul jika, dari awalnya sudah memiliki

kesungguhan niat dan minatnya sesuai dengan profesi yang akan digeluti. Sehingga hal tersebut akan mendorong calon-calon guru untuk menjadi guru yang kompeten dan dapat diandalkan pada semua situasi dan kondisi.

Menurut Wahyudi (2016) menyatakan bahwasannya salah satu komponen yang harus dimiliki guru sebagai seorang pembelajar adalah *learning about self* yaitu mempelajari motivasi diri untuk memilih profesi menjadi guru. Motivasi yang dimaksud berupa minat, niat, dan kesungguhan diri yang kuat dari guru atau calon guru dalam menghidupkan hasrat untuk belajar sebagai guru yang berkompotensi atau profesional dalam mendidik generasi bangsa. Sehingga *learning about self* adalah komponen pertama dan utama dalam menjadikan guru yang profesional. Oleh sebab itu, sangat diperlukan adanya program atau kegiatan tertentu di Universitas pendidikan dalam menciptakan calon-calon pendidik atau guru yang berkualitas dan profesional.

Sebagian calon mahasiswa baru yang menyukai Fakultas favorit pilihan mereka dan tidak lulus dipilihan pertamanya juga berakhir di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Banyak diantara mereka yang tidak fokus dan setengah hati menjalankan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Kuliah hanya dianggap sebagai kewajiban saja dan tidak ada keinginan untuk menambah wawasan dan kapasitas ilmu dari spesialisasi yang telah dipilihnya, tepatnya hanya menjadi pelarian saja. Ini sungguh sangat disayangkan seandainya bila nantinya menjadi guru. Menurut Riani, Surtani, & Nofrion (2019) menyarankan agar setiap perguruan tinggi mampu melihat minat dari mahasiswanya apakah sesuai dengan program studi yang dipilihnya, jika belum diharapkan mampu meningkatkan kesungguhan yang mempertanggung jawabkan pilihannya.

Jika profesi guru dilakukan oleh orang yang tidak memiliki minat tentu kualitas kompetensi rendah dan kualitas pendidikan juga rendah, sehingga tidak tercapainya tujuan pendidikan (Riani, Surtani, & Nofrion, 2019). Untuk itu, demi tercapainya tujuan yang diinginkan, Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) dituntut untuk selalu aktif dalam meningkatkan

kompetensi lulusannya agar dapat bersaing di dunia global dan sesuai dengan perkembangan zaman. Pembaharuan di bidang pendidikan haruslah dilakukan secara terus menerus agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan Tenaga kependidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) mempunyai misi dalam hal produktivitas tenaga kependidikan berdasarkan nilai-nilai keislaman dan tuntunan zaman serta memberi arahan pada pendidikan yang lebih baik lagi.

Minat adalah salah satu faktor psikologis yang sangat kuat dan penting dalam menentukan pilihan untuk kemajuan serta keberhasilan seseorang. Menurut Slameto (2010:57) mengungkapkan bahwa “Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang”. Sedangkan menurut Hilgard yang dikutip oleh Slameto (2013:57) menyatakan “*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content*” yang artinya minat adalah kecenderungan menetap untuk memberikan perhatian dan menikmati beberapa aktivitas dan merasakan kepuasan. Minat menjadi guru akan sangat menentukan kualitas calon guru yang nantinya akan berujung pada tingginya mutu pendidikan. Seseorang yang minat menjadi guru akan timbul rasa tertarik dan rasa keingintahuan pada profesi guru.

Minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan konsentrasi sehingga mahasiswa yang memiliki minat tinggi akan lebih bersungguh-sungguh dalam mempelajari teori-teori keguruan dan pada akhirnya akan lebih matang dalam menjalankan tugas menjadi guru. Seperti yang diutarakan Winkel (2017:206), “Konsentrasi dalam belajar berkaitan dengan kemauan dan hasrat untuk belajar dan pada dasarnya sudah terkandung di dalam motivasi belajar, lebih-lebih bentuk intrinsik. Namun, konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dan minatnya dalam belajar”. Namun tidak semua mahasiswa keguruan memiliki minat yang tinggi untuk menjadi guru pada awal-awal masuk atau memilih jurusan. Pada awal ujian masuk universitas, banyak dari mahasiswa keguruan yang menjadikan jurusan

pendidikan sebagai pilihan kedua. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat untuk masuk ke dunia pendidikan masih di bawah minat pada jurusan lain.

Sebagai penunjang adanya Program Studi kependidikan sekaligus untuk menciptakan tenaga pendidik yang profesional, Universitas Muhammadiyah Surakarta telah menyiapkan berbagai program yang terselenggara dalam berbagai mata kuliah salah satunya adalah Pengalaman Lapangan Persekolahan 2 (PLP II). Program Pengalaman Lapangan Persekolahan 2 (PLP II) merupakan pengaplikasian seluruh pengetahuan, keterampilan serta kemampuan yang telah diperoleh selama proses perkuliahan berlangsung. Dalam PLP II ini mahasiswa sudah merupakan seorang guru di depan siswa-siswi tempat praktiknya. Segala kemampuan mengajar harus mereka keluarkan selayaknya seorang guru profesional pada umumnya.

Pengalaman Lapangan Persekolahan 2 (PLP II) diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk menghasilkan tenaga kependidikan yang profesional dan berkompeten. Pengalaman Lapangan Persekolahan 2 (PLP II) ditujukan untuk pembentukan guru atau tenaga kependidikan yang profesional melalui kegiatan pelatihan di sekolah. Diharapkan dengan adanya pelaksanaan PLP II tersebut lulusan FKIP UMS dapat menerapkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pada akhirnya akan mendapatkan pengalaman mengajar sebelum mereka benar-benar menjadi guru. Pengalaman Lapangan Persekolahan 2 (PLP II) merupakan sarana dalam mempraktikkan teori yang didapatkan mahasiswa dalam perkuliahan guna menyiapkan para calon guru supaya menguasai kemampuan guru yang sesungguhnya.

Menurut Pedoman Praktik Pengalaman Lapangan Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018:5) Pelaksanaan pengalaman lapangan persekolahan mahasiswa FKIP melibatkan berbagai pihak, baik UMS maupun luar UMS. Oleh karena itu perlu adanya persiapan yang matang, yang berhubungan dengan mahasiswa, dosen pembimbing lapangan, dan sekolah mitra. meliputi kegiatan pembelajaran terbimbing dan praktik persekolahan. Guru pamong dituntut secara aktif membimbing mahasiswa dari perencanaan,

pelaksanaan sampai evaluasi. Pengalaman PLP II merupakan suatu bekal yang dipergunakan oleh mahasiswa untuk mengajar setelah menjadi guru kelak serta merupakan serangkaian kegiatan yang diprogramkan untuk pembentukan kemampuan mahasiswa calon guru. Maka dari itu untuk mempersiapkan para mahasiswa, Universitas Muhammadiyah Surakarta membekali mahasiswa dengan berbagai mata kuliah yang berkompeten dibidang pendidikan baik teori maupun praktik.

Sebelum melaksanakan PLP II, mahasiswa terlebih dahulu harus menempuh mata kuliah *microteaching*. Dalam *microteaching* mahasiswa akan diberikan pengetahuan, keterampilan serta kemampuan mengajar yang baik. *Microteaching* sendiri merupakan tahapan awal dimana mahasiswa berlatih menjadi seorang guru yang mengajar siswa-siswinya. Dalam mata kuliah ini, mahasiswa calon guru mempersiapkan diri sekaligus mengasah keterampilan dasar mengajar yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru sebelum mengajar siswa di sekolah secara langsung. *Microteaching* merupakan suatu kegiatan mengajar yang dilakukan dengan cara menyederhanakan semua komponen yang ada seperti hal jumlah siswa, alokasi waktu, keterampilan, kompetensi dasar, dan materi pembelajaran.

Menurut Pedoman Praktik *Microteaching* Universitas Muhammadiyah Surakarta (2018:5) setiap calon guru membuat persiapan mengajar yang kemudian dilaksanakan dalam proses pembelajaran bersama siswa /teman sejawat dengan seting kondisi dan konteks kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya. Penyederhanaan komponen pengajaran sebagai karakteristik *microteaching* didasarkan pada asumsi-asumsi. Seluruh komponen keterampilan dasar mengajar akan dapat dikuasai secara mudah apabila terlebih dahulu menguasai komponen keterampilan dasar mengajar tersebut secara terpisah satu demi satu, penyederhanaan situasi dan kondisi latihan, memungkinkan perhatian praktikan terarah pada keterampilan yang dilatihkan.

Untuk itu, diharapkan setelah terjun langsung kelapangan, mahasiswa mendapatkan pengalaman mengenai cara mengajar yang professional, pelaksanaan program yang direncanakan, dan cara berinteraksi yang baik

dengan lingkungan sekolah. Sehingga secara psikologis, kegiatan Pengalaman Lapangan Persekolahan 2 (PLP II) dan *microteaching* sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, kepribadian, moral dan karakter maupun etika profesi pendidik dan tenaga kependidikan serta berpotensi mempengaruhi minat untuk menjadi guru pada diri mahasiswa. Tercermin dari perubahan sikap dan perilaku mahasiswa setelah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan mereka lebih mampu menjaga etika, perilaku serta merubah penampilan yang lebih sesuai dengan jiwa seorang pendidik.

Dengan demikian seiring dengan berkembangnya zaman, mahasiswa sebagai pribadi akan mengalami masa-masa transisi, baik dari segi intelegensi, cita-cita maupun motivasi. Transisi atau perubahan-perubahan tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap aspek kehidupannya termasuk dalam hal ini minat untuk menjadi guru. Dengan pelaksanaan *Microteaching* dan Pengalaman Lapangan Persekolahan 2 yang memadai belum tentu menumbuhkan minat menjadi seorang guru. Sehingga untuk perbaikan dan kesempurnaannya, maka perlu adanya kreasi dan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Bertitik tolak pada latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "KONTRIBUSI PELAKSANAAN *MICROTEACHING* DAN PENGALAMAN LAPANGAN PERSEKOLAHAN 2 (PLP II) TERHADAP MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FKIP UMS ANGKATAN 2016/2017".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas serta agar mempermudah masalah yang dibahas maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Masih banyaknya mahasiswa program studi pendidikan akuntansi UMS angkatan 2016 yang belum memiliki minat menjadi guru.
2. Adanya ketidakpastian mata kuliah *Microteaching* untuk meningkatkan minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru.

3. Penyelenggaraan Pengalaman Lapangan Pesekolahan belum tentu menumbuhkan minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru.
4. Kurangnya pemahaman dan pengalaman sebagian mahasiswa calon guru akan arti pentingnya *Microteaching* dan program Pengalaman Lapangan Pesekolahan (PLP).

C. Pembatasan Masalah

Dari penjabaran latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terdapat beragam faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru. Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru, maka penelitian ini menetapkan faktor pelaksanaan *Microteaching* dan Pengalaman Lapangan Persekolahan 2 (PLP II) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat kontribusi pelaksanaan *microteaching* terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2016/2017?
2. Apakah terdapat kontribusi pengalaman lapangan persekolahan 2 (PLP II) terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2016/2017?
3. Apakah pelaksanaan *microteaching* dan pengalaman lapangan persekolahan 2 (PLP II) secara bersama-sama berkontribusi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2016/2017?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi pelaksanaan *microteaching* terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Untuk mengetahui kontribusi pengalaman lapangan persekolahan 2 (PLP II) terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan *microteaching* dan pengalaman lapangan persekolahan 2 (PLP II) secara bersama-sama berkontribusi terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan akuntansi FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penelitian di bidang pendidikan dan menambah tentang teori khususnya mengenai kontribusi minat menjadi guru.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi mahasiswa, meningkatkan wawasan mahasiswa mengenai dunia pendidikan dan profesi guru.
 - b. Bagi dosen, menumbuhkan minat mahasiswa supaya termotivasi untuk menjadi seorang guru.
 - c. Bagi pembaca, sebagai referensi pada penelitian yang sejenis.